

Gambaran kecerdasan emosional (Emotional Intelligence) Siswa SMU di Jakarta Selatan yang sering dan yang tidak pernah terlibat dalam perkelahian pelajar (Penelitian pada 4 SMU di Jakarta Selatan)

Eko Handayani, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20287042&lokasi=lokal>

Abstrak

Perkelahian pelajar yang terjadi di Jakarta merupakan fenomena klasik yang telah berlangsung cukup lama. Begitu memprihatinkannya aksi yang dilakukan siswa sekolah menengah ini, sehingga para ahli yang peduli terns melakukan penelitian terhadap kasus ini. Salah satunya adalah penelitian Moesono dkk. (1996) yang menemukan gambaran karakteristik para pelaku perkelahian pelajar. Dari karakteristik yang ada ternyata banyak yang sesuai dengan konsep kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah sekelompok keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk berlaku efektif dan sukses di kehidupan (Goleman, 1995). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba untuk melihat dan membandingkan gambaran kecerdasan emosional yang dimiliki oleh sekelompok siswa yang sering dan tidak pernah terlibat dalam perkelahian pelajar.

Penelitian ini menggunakan siswa dan 4 SMU di Jakarta Selatan yang tercatat sebagai sekolah rawan perkelahian pelajar. Dari data Kanwil Depdikbud, 1998-1999, Jakarta Selatan tercatat sebagai daerah yang memiliki paling banyak SMU yang siswanya sering terlibat perkelahian pelajar. Proses pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dimana tidak semua subyek dalam populasi dapat dijadikan sebagai subyek penelitian, lianya mereka yang memenuhi karakteristik tertentu yang telah direncanakan. Subyek digolongkan menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok siswa yang sering (frekuensi keterlibatan >10 kali) dan yang tidak pernah (frekuensi keterlibatan=0) terlibat dalam perkelahian pelajar. Subyek terpilih akan mengisi kuesioner kecerdasan emosional yang pembuatannya didasarkan pada teori kecerdasan emosional dari Goleman (1995) yang meliputi pengukuran pada lima ranah keterampilan, yaitu self awareness (kemampuan untuk menyadari emosi diri yang sedang dirasakan), self control (kemampuan untuk mengontrol emosi yang muncul), self motivation (kemampuan memotivasi diri, membuat diri lebih bersemangat untuk meraih yang diharapkan), empathy (kemampuan untuk mengetahui dan memahami emosi orang lain), dan social skill (kemampuan untuk bersahabat dan membina hubungan baik dengan orang lain).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara kelompok siswa yang sering terlibat dan yang tidak pernah terlibat dalam perkelahian pelajar secara umum tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada gambaran kecerdasan emosional mereka. Kelompok siswa yang tidak pernah terlibat perkelahian pelajar memiliki kemampuan empathy yang tinggi. Kemudian berturut-turut diikuti oleh kemampuan social skill, self awareness, self motivation, dan self control. Kelompok siswa yang sering terlibat perkelahian pelajar juga memiliki kemampuan tertinggi pada ranah empathy dan terendah pada ranah social skill. Perbedaan yang ada tampak pada ranah self awareness dan self motivation, dimana kelompok ini memiliki kemampuan self motivation yang lebih tinggi dibandingkan kemampuan self awareness.

Perbedaan yang signifikan diperlihatkan oleh ketiga ranah keterampilan, yaitu ranah self control, empathy, dan social skill. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan frekuensi keterlibatan pada perkelahian pelajar yang tampak pada kedua kelompok subyek, apabila dihubungkan dengan gambaran kecerdasan emosional, dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam ranah self control, empathy, dan social skill, dimana kelompok

subyek yang sering terlibat perkelahian pelajar memiliki kemampuan self control yang lebih rendah, tetapi mereka memiliki kemampuan yang lebih tinggi pada empathy dan social skill bila dibandingkan dengan kelompok yang tidak pernah terlibat perkelahian pelajar.

Walaupun penelitian ini berhasil memperlihatkan gambaran kecerdasan emosional pada kedua kelompok subyek dalam kaitannya dengan keterlibatan mereka pada perkelahian pelajar, tetapi penting untuk diingat bahwa alat ukur yang digunakan hanya mengalami satu kali tryout dan hanya memiliki 78 item untuk mengukur kelima ranah kecerdasan emosional tersebut, sehingga sulit untuk menggambarkan kecerdasan emosional ini secara lebih jelas dan lebih akurat. Dengan demikian apabila dalam penelitian selanjutnya hendak menggunakan alat ukur ini, sebaiknya kembali dilakukan tryout-tryout lain dengan memakai subyek yang lebih beragam.